



## Manajemen Dakwah dalam Menanamkan Pemahaman Keagamaan bagi Penganut Animisme di Suku Anak dalam Da'a

Fickry Monoarfa\*<sup>1</sup>, Fiqra Rosain Papatungan<sup>2</sup>, Natijatun Masruroh<sup>3</sup>, Sudrajat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

E-mail: [pps@unis.ac.id](mailto:pps@unis.ac.id), [mustofa.kamilun@upi.edu](mailto:mustofa.kamilun@upi.edu), [dafyar711@unis.ac.id](mailto:dafyar711@unis.ac.id), [monoarfa11@gmail.com](mailto:monoarfa11@gmail.com), [garnainnuzul@gmail.com](mailto:garnainnuzul@gmail.com), [Natijatunmasruroh99@gmail.com](mailto:Natijatunmasruroh99@gmail.com), [lpayulee@gmail.com](mailto:lpayulee@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-06	Remote areas are rural regions isolated from centers of regional growth due to the absence or lack of transportation infrastructure, which hampers development. This research employs a combination of literature review and field research methods. The literature review was chosen because this thesis examines scientific sources that have been documented by scholars, while field research was conducted due to the presence of research objects. The findings of this study conclude that the success of Majelis Dzikir Nuurul Khairaat in reaching the Suku Anak Dalam Da'a, who are still considered primitive and adhere to animistic beliefs, is significant. Animism is the belief in spirits and supernatural beings, which is one of the earliest forms of belief among primitive societies. Animistic beliefs hold that every object on earth (such as specific areas, caves, trees, or large stones) has a soul that must be respected to avoid disturbances or harm from evil spirits in daily life. However, this study also found that the community in Bukit Tursina, Kabonena Sub-district, Ulujadi District, Palu City, Central Sulawesi, still faces serious limitations in education, economy, religion, health facilities, and infrastructure development. As a result, people living in these remote areas are far behind in terms of technology, information, and communication.
<b>Keywords:</b> <i>Majelis Dzikir Nuurul Khairaat;</i> <i>Da'wah Management;</i> <i>Remote Areas;</i> <i>Suku Anak Dalam Da'a.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-06	Daerah terpencil adalah kawasan pedesaan yang terisolasi dari pusat pertumbuhan daerah atau lainnya akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana (infrastruktur) perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan kawasan. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode gabungan antara metode kajian pustaka dengan penelitian lapangan. Metode kajian pustaka penulis pilih karena skripsi ini mengkaji sumber-sumber ilmiah yang telah dibukukan oleh para ahli. Adapun penelitian lapangan karena ada objek yang diteliti. Adapun hasil penelitian yang dapat penulis simpulkan adalah keberhasilan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat bisa masuk ke Suku Anak Dalam Da'a yang masih dikatakan primitif dan menganut pemahaman Animisme. Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah mereka dari roh jahat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun dalam hal ini peneliti mendapati suatu daerah di Bukit Tursina, Kel. Kabonena, Kec. Ulujadi, Kota Palu, Prov. Sulawesi Tengah yang terbukti sangat minim dalam beberapa hal sarana dan prasarana. Diantaranya ialah dalam faktor pendidikan, faktor ekonomi, keagamaan, sarana kesehatan serta perkembangan infrastrukturnya. Sehingga masyarakat yang berada ditempat terpencil tersebut sangat jauh dari kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi.
<b>Kata kunci:</b> <i>Majelis Dzikir Nuurul Khairaat;</i> <i>Da'wah Management;</i> <i>Remote Areas;</i> <i>Suku Anak Dalam Da'a.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku terasing yang ada di Nusantara. Mereka tinggal di

dalam hutan, di pedalaman Provinsi Palu. Suku Anak Dalam hidup sangat sederhana dan sangat bergantung pada alam.

Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan animisme, ialah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, gunung, dsb.). Suku anak dalam memuja roh nenek moyang dan memiliki banyak dewa yang mereka anggap Tuhan. Mereka termasuk masyarakat yang masih primitif dan memahami hutan sebagai tempat yang cocok dengan cara hidup mereka. Suku anak dalam, yang memiliki kepercayaan animisme, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari, struktur sosial, hukum adat, dan mitos yang mereka miliki, sesuai dengan keyakinan mereka. Hal itu menyebabkan budaya Suku anak dalam yang tersandi berbeda dari budaya masyarakat Kota Palu pada umumnya. Suku Anak Dalam ini disebut dengan Suku Da'a dari beberapa Suku Kaili yang ada di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Setiap Muslim yang lahir ke muka bumi ini memiliki kewajiban untuk berdakwah. Karena berdakwah merupakan salah satu aktivitas yang menunjukkan kualitas *value* atau nilai umat manusia, tentu saja dakwah yang dimaksud adalah dakwah islam, dakwah yang senantiasa mengajak *mad'u* untuk *ta'muruna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil munkar* "mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan". Seperti yang telah Allah serukan dalam surat Ali-Imran ayat 110 pada ayat sebelumnya yang telah penulis sampaikan, dan pada firman yang lain Surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم مَّا تَلَى  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan survei.

### B. Subjek dan objek penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdapat di Bukit Tursina, Kel. Kabonena, Kec. Ulujadi, Kota Palu, Prov. Sulawesi Tengah. Dan menjadi objek penelitiannya adalah Manajemen Dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat dalam menguatkan pemahaman keagamaan terhadap Agama Islam.

### C. Teknik pengumpulan data

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menganalisis.

#### 2. Studi Dokumen

Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan manajemen Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

#### 3. Wawancara

Melakukan wawancara hendaknya peneliti memperhatikan betul kaidah-kaidah yang harus dijalankan dalam wawancara, dengan harapan bahwa hasil dan tujuan wawancara dapat terpenuhi. Selain itu, wawancara dikatakan berhasil ketika orang yang menjadi sumber berita tidak merasa terpaksa ketika ditanya.

### D. Teknik analisa data

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara maka selanjutnya data-data akan diolah serta dianalisa menggunakan metode kualitatif deskriptif.

### E. Sumber data

1. Data primer, ialah sumber data yang diperoleh berupa catatan tertulis dari hasil observasi, dan wawancara dari pihak pengurus Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

2. Data sekunder, ialah sumber data yang diperoleh berupa catatan tertulis dari buku-buku, program Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, dan catatan-catatan lainnya.

### F. Lokasi Penelitian

Kabonena, Kec. Ulujadi, Kota Palu, Prov. Sulawesi Tengah. Masyarakat Suku Anak Dalam Da'a terdapat pada pegunungan-pegunungan Kecamatan Ulujadi, yang tidak mudah ditempuh perjalanannya karena melawati hutan rimba, daerahnya terpencil dan jauh dari perkotaan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Suku Anak Dalam Da'a sebelum tersentuh oleh dakwah

Masyarakat Suku Anak Dalam Da'a terdapat pada pegunungan-pegunungan Kecamatan Ulujadi, yang tidak mudah ditempuh perjalanannya karena melawati hutan rimba, daerahnya terpencil dan jauh dari perkotaan. Dalam hal ini peneliti mendapati suatu daerah di Bukit Tursina, Kel. Kabonena, Kec. Ulujadi, Kota Palu, Prov. Sulawesi Tengah yang terbukti sangat minim dalam beberapa hal sarana dan prasarana.

Kondisi sosial masyarakat terpencil itu: umumnya mereka “curiga” terhadap orang luar yang masuk, para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya, cara berpikir dan sikapnya konservatif dan statis. Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain, adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif, memiliki sikap kurang komunikatif dengan kelompok sosial di atasnya. Suku Anak Dalam ini dikenal dengan Suku Da’a. Masyarakat Suku Da’a ini memiliki ciri *pygmy* (berbadan pendek), rambut keriting, dan kulit cenderung gelap. Masyarakat Suku Da’a umumnya tinggal di dataran tinggi wilayah Kabupaten Sigi dan Donggala, Sulawesi Tengah. Suku Da’a hidup secara nomaden dengan berburu dan meramu. Mereka ahli menggunakan sumpit, seperti Suku Dayak di Kalimantan. Masyarakatnya juga bersemayam kekuatan-kekuatan supranatural nan dahsyat, mereka sering mengadakan lomba-lomba kesaktian yang mengerikan, misalnya lomba mengijak bara api, kekebalan tubuh dan lain-lain. Warga Suku Da’a sangat menjunjung tinggi penegakan hukum adat. Segala perkara berat dan ringan akan dianggap selesai dengan sendirinya jika sudah diselesaikan secara adat. Misalnya kasus pembunuhan. Keluarga korban akan menerima dengan hati tulus kematian anggota keluarganya jika kasus itu diselesaikan dengan membayar denda berupa kain putih, tombak serta pemotongan hewan tanda perdamaian. Pelakunya tidak akan diapa-apakan oleh keluarga korban jika upacara adat ini dilaksanakan. Tapi jika denda belum dibayar, orang Da’a pun akan membalas nyawa dengan nyawa.

Makanan utama mereka sagu dan ubi jalar. Etnik Da’a merupakan salah satu dari kelompok sub-etnis Kaili. Etnik Da’a menggunakan bahasa Da’a. Bahasa Da’a memiliki keterkaitan dengan bahasa lain yang terdapat di Sulawesi Tengah, yang banyak memiliki kemiripan dengan bahasa dari kelompok komunitas Kaili.

Dahulu Suku Da’a penganut animisme yang mempercayai adanya roh-roh. prosesi penguburan anggota keluarganya yang meninggal dilakukan di dalam hutan. Mayat dikuburkan dalam peti kayu lengkap dengan pakaiannya. Karena sifat huniannya yang tidak permanen, maka tidak ada bekas pemakaman masyarakat Suku Da’a dari zaman kuno. Dalam tradisi

mereka, apabila ada warganya yang meninggal dunia, mereka akan pindah dari kampung tersebut agar terhindar dari gangguan roh orang yang meninggal itu.

Upacara *Mumpakoni* sebagai satu upacara wajib sebelum pembangunan rumah pohon suku Kaili Da’a. Unsur animisme ini masih kental di kalangan suku ini. Ada sesajen yang harus disiapkan sebelum upacara. Yakni terdapat kapur sirih, pinang, telur rebus, sirih, dan gambir. Sesajen ini melambangkan beragam hal tentang kehidupan dan hati. Pada proses pembuatan rumah pohon, biasanya dilakukan beramai-ramai dan dilakukan pada hari tertentu yang dipercaya membawa berkah, ada juga yang melakukannya dengan sendiri bagi yang mampu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kondisi Suku Anak Dalam atau Suku Da’a ataupun bisa disebut dengan *mad’u* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kondisi Suku Da’a dulunya tidak menetap dalam satu tempat saja. Mereka melakukan cocok tanam dimana yang ditempatinya dan menunggu untuk melakukan panen, setelah itu mereka berpindah lokasi yang baru lagi untuk melakukan cocok tanam kembali, kemudian melakukan acara adat untuk membuka lokasi yang akan ditempati. Suku Da’a indetik melakukan rumah di atas pohon atau rumah gubuk yang terbuat dari bambu dan kayu, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa atau *gaba* (anyaman pohon sagu), serta *gio* (bahan-bahan hutan). Peneliti juga melihat tempat tinggalnya masih banyak yang termasuk rumah tidak layak untuk ditempati. Dahulu rumah mereka dibangun di atas sebuah pohon (rumah pohon) kayu keras yang batang utamanya lurus dengan banyak cabang yang mendatar, seperti pohon ketapang yang memiliki ketinggian 7-20m. Lantainya terbuat dari anyaman bambu, dindingnya terbuat dari papan, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa. Kadang-kadang di sekitar tangga masuk terdapat sebuah teras kecil. Rumah biasanya dibagi dua, bagian depan berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu dan ruang tidur orang tua, sedangkan rumah bagian belakang biasanya berfungsi sebagai dapur dan ruang tidur anak-anak. Untuk membangun atau menyelesaikan rumah tinggi tersebut, biasanya membutuhkan waktu sekitar tujuh hari, yang dapat dilakukan oleh satu orang saja. Rumah

berbahan dari alam sepenuhnya dengan luas 2×2 meter saja. Rumah pohon yang bisa bertahan hingga 1 tahun ini berukuran sangat kecil, namun tujuannya untuk tidur saja karena mereka memang tinggal berpindah-pindah untuk menggarap ladang.

Cara berpakaian Suku Da'a hanya dengan kulit kayu untuk laki-laki menutupi bagian kelamin saja dan untuk perempuan bagian dada serta kelaminnya. Karena belum sama sekali mengenal pakaian yang ditenun ataupun pakaian yang bermanik-manik. Masyarakat Suku Da'a belum ada yang bekerja mencari uang untuk membelikan berbagai macam makanan seperti manusia pada umumnya inginkan, yang terpenting hanyalah makanan untuk bertahan hidup setiap hari dari hasil bertani. Kulit kayu yang digunakan diikat dengan tali dari pepohonan, dan kemudian diikatkan pada bagian badan yang dapat menutupi kemaluannya saja.

*Kedua*, Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Suku Da'a adalah menengah kebawah. Sebagian besar tingkat pendidikan Suku Da'a hanya lulus sekolah pada tingkat SD atau SMP. Bahkan adapula di antara mereka yang putus sekolah. Informasi yang dihimpun oleh peneliti, beberapa penyebab putus sekolah karena kekurangan ekonomi dan jauhnya tempat mereka berjalan untuk pergi bersekolah karena belum adanya sekolah dilokasi mereka tinggal, ditereng-lereng hutan atau pegunungan. Untuk pergi berjalan ke SD saja mereka harus berjalan jauh ke pedesaan yang terdapat dikaki-kaki gunung yang mereka tinggal, serta ada juga karena ikut orang tua untuk bertani.

*Ketiga*, Secara ekonomi, Masyarakat Suku Anak Dalam adalah menengah kebawah. Makanan pokok masyarakat adalah padi ladang, yang ditanam di ladang yang dibuka di hutan lereng-lereng pegunungan. Siklus tanam padi ladang adalah satu tahun satu kali panen. Pada saat menunggu panen padi, jika masyarakat kekurangan makanan, mereka juga mencari sagu, ubi kayu, ubi jalar, talas dan pisang. Biasanya sagu didapat dari lembah-lembah sungai yang lembap, sedangkan ubi kayu, ubi jalar, dan talas ditanam di sekitar ladang padi. Mayoritas pekerjaan mereka adalah bertani dan berburu, serta ada juga yang berternak ayam, babi (untuk dikonsumsi), dan memelihara anjing (untuk berburu). Berbeda dengan komunitas masyarakat pada umumnya, mereka tidak

mengenal ternak sapi dan kambing. Dalam masyarakat Suku Da'a binatang yang paling berharga adalah babi, yang digunakan untuk maskawin dalam upacara perkawinan. Masyarakat juga melakukan perburuan di hutan, khususnya berburu anoa, babi hutan, dan burung. Senjata yang digunakan untuk berburu adalah sumpit, parang, tombak dari bambu runcing, tombak dengan batu yang diikat tali. Masyarakat Suku Da'a khususnya yang dewasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, dan hasilnya yang didapatkan pun tidak seberapa. Hanya bisa menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari. Bahkan anak-anaknya yang putus sekolah ataupun yang tidak sekolah harus membantu orang tuanya untuk bekerja. Hal ini membuat mereka tak sempat untuk belajar dan mendapati Ilmu Agama.

*Keempat*, Karakteristik Suku Da'a itu terkenal bahwa warga-warganya ramah kepada sesama ataupun ada tamu serta orang asing yang datang ketempat mereka, malah mereka menganggap siapapun itu adalah saudara. Mereka juga sering melakukan acara adat yang didatangi oleh beberapa suku kaili yang terdapat di Sulawesi Tengah ini. Dan mereka ketika ada yang sakit untuk mengobatinya hanya dengan mencari orang pintar yang bisa mengobatinya dengan cara dibaca-bacakan menggunakan doa-doa bahasa kaili yang diyakininya dan ditiup di air kemudian diminumkan atau ditiup pada tempat yang terasa sakit. Karena dilokasi sekitaran mereka belum terdapat Pos Kesehatan, misalkan adanya juga tempat seperti Rumah Sakit atau Puskesmas, mereka tidak mempunyai biaya pengobatan dan mereka juga lebih yakin kepada warganya yang bisa mengobati dengan tiupan tersebut. Masyarakat juga tidak mengenal dengan obat dari ramuan-ramuan tradisional tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pak Ferdin sendiri, ada juga masyarakat Suku Da'a yang memiliki karakteristik seperti:

*"Ketika ada orang asing yang datang ketempatnya, ada yang bersembunyi karena minder atau malu untuk bertemu dengan seseorang yang belum dikenal. Malah ada juga yang sampai menutup pintu rumahnya".*

*Kelima*, Adat istiadat menjadi salah satu faktor penguat kohesivitas sosial. Mereka

sangat taat kepada adat istiadat yang telah dibuat turun temurun dari nenek moyang mereka. Sering mengadakan upacara-upacara dengan kerasukkan jin kedalam diri mereka, serta menyediakan makanan-makanan haram seperti, babi dan anjing. Upacara tersebut dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat ditempat mereka, dan juga digunakan untuk pengobatan kepada yang sakit.

## B. Proses Dakwah Majelis Dzikir Nuruul Khairaat

Dalam hal ini Majelis Dzikir Nuruul Khairaat menggunakan dakwah struktural yang meliputi metode-metode dakwah, fungsi-fungsi manajemen, dan beberapa pendekatan yang dilakukan. Dakwah memiliki bermacam-macam metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Metode-metode dakwah tersebut antara lain:

### 1. Dakwah bil lisan

Metode ini telah dipakai oleh semua Rasul Allaah dalam menyampaikan ajaran Allaah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah sholat jum'at juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu khutbah jum'at. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengandung perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah dilakukan pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.

### 2. Dakwah *Bil Hal*

Majelis Dzikir atau Majelis Ta'lim yang ideal adalah apa yang diharapkan pada sebuah majelis itu tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya ada penerapan fungsi-fungsi itu diantara lain. Menurut George R. Terry fungsi manajemen meliputi (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan), dan (4) *Controlling* (pengontrolan). Adapun manajemen dakwah Majelis Dzikir Nuruul Khairaat sebagai berikut:

#### a) *Planning* (Perencanaan)

Dalam proses perencanaan dakwah kepada Suku Da'a, Majelis Dzikir Nuruul Khairat melakukan aktifitas-aktifitas (kegiatan) sebagai berikut:

#### 1) Penentuan Peramalan (*Forecasting*)

Dalam penentuan peramalan, penulis menganalisis bahwa Majelis Dzikir Nuruul Khairaat sudah melakukan hal tersebut dalam penyusunan perencanaan kegiatan dakwah Majelis Dzikir Nuruul Khairaat dengan memperkirakan bagaimana keadaan bangsa kedepannya dan apa yang harus dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuruul Khairaat untuk meningkatkan kegiatan dakwah sehingga menjadi lebih baik untuk kedepannya.

#### 2) Penentuan Maksud dan Tujuan (*Objectives*)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pemimpin Majelis Dzikir Nuruul Khairaat. Dalam sebuah majelis tentu memiliki visi dan misi. Namun Majelis Dzikir Nuruul Khairaat tidak menggunakan kata visi dan misi, tapi Harapan dan Tujuan.

Adapun Harapan Majelis ini adalah:

- a. Keridhoan Allah SWT.
- b. Syafa'at Nabi SAW.
- c. Barokah Wali Allah RA.

Dan Tujuan Majelis Dzikir Nuruul Khairaat adalah:

- a. Keagamaan, yaitu meningkatkan Iman dan Taqwa.
- b. Kebangsaan, yaitu untuk mencintai Tanah Air Republik Indonesia.
- c. Kemanusiaan, yaitu untuk bersosialisasi dan kepedulian yang baik kepada sesama manusia.

Dalam penentuan harapan, serta maksud dan tujuan penulis menganalisis bahwa tujuan yang tersusun dalam program Majelis Dzikir Nuruul Khairaat sudah tercapai dengan baik. Karena sudah banyak masyarakat pada daerah terpencil yang sudah tersentuh dakwah Majelis Dzikir Nuruul Khairaat dan sudah ditanamkan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Walaupun masih banyak masyarakatnya belum terlalu taat kepada syari'at Islam. Namun mereka masih giat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuruul Khairaat dan tetap terus belajar tentang ilmu-ilmu yang

diajarkannya. Majelis Dzikir Nuurul Khairaat sudah melakukan yang terbaik untuk bangsa Indonesia dengan cara mempersatukan umat muslim agar selalu menjaga *ukhuwah islamiyah*.

### 3) Penyusunan Program Kerja (Programming)

Dalam penyusunan program ini, Majelis Dzikir Nuurul Khairaat menentukannya dalam jangka waktu harian, mingguan, bulanan, tahunan.

Adapun kegiatan yang sering dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat adalah:

- a. Syi'ar dan Da'wah.
- b. Pertahanan dan keamanan.
- c. Pengabdian.
- d. Pengobatan dan pembinaan.
- e. Ziarah dan Silaturahmi.

Beberapa jadwal yang dilakukan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, diantaranya:

- a. Jadwal kegiatan harian.
- b. Jadwal kegiatan Mingguan.
- c. Jadwal bulanan, dilaksanakan setiap sebulan sekali sesuai dengan permintaan undangan. Khususnya ada beberapa cabang majelis di Kota Palu, dan bahkan ada juga sampai keluar Sulawesi Tengah.
- d. Jadwal Tahunan, dilaksanakan pada setiap hari-hari besar Islam.

Dalam penyusunan program kerja penulis menganalisis bahwa Majelis Dzikir Nuurul Khairaat merupakan Majelis yang terstruktur dengan baik. Dengan penyusunan yang baik ini maka jama'ah pun merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan majelis tersebut.

### 4) Penentuan Jadwal Pelaksanaan Program Kegiatan

Dalam penyusunan jadwal pelaksanaan program kegiatan penulis menganalisis bahwa penyusunan jadwal kegiatan yang disusun oleh Organisasi Majelis Dzikir Nuurul Khairaat sudah tersusun dengan baik dan program yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

### b) Organizing (Pengorganisasian)

Pada tahap penerapan fungsi organisasi ini. Majelis Dzikir Nuurul Khairaat menentukan tempat beserta para pelaksanaannya yang diatur dalam kerangka struktur sekaligus pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawabnya dengan memperhatikan potensi yang oleh para anggota organisasi sebagai pelaksana dakwah pada Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Pelaksana adalah semua personal (*crew*) yang terlibat langsung akan terselenggaranya pelaksanaan proses kegiatan Majelis Dzikir. Tugas dan wewenang tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Pemimpin/Pembina

- a. Memimpin langsung Majelis Dzikir Nuurul Khairaat di bawah kewenangannya dan memegang kebijaksanaan luar dan dalam.
- b. Sebagai motivator serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

#### 2) Wakil

- a. Memimpin para anggota organisasi di bawah koordinasinya dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Dzikir agar efektif dan efisien.
- b. Memiliki kewenangan dalam memegang kebijaksanaan dan pimpinan.

#### 3) Sekretaris

- a. Memimpin dan mengendalikan fungsi sekretariat secara keseluruhan.
- b. Mengatur dan menyimpan dokumen-dokumen Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

#### 4) Bendahara

- a. Mengupayakan pemasukan keuangan agar lancar dan teratur.
- b. Menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang atas persetujuan pimpinan.
- c. Membuat laporan pertanggungjawaban kepada Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

#### 5) Humas

- a. Mengetahui dan mengevaluasi opini-opini publik yang berkaitan dengan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat,

b. Memanfaatkan komunikasi sebagai media untuk memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, disampaikan dengan cara-cara yang baik dan benar untuk mengarahkan opini publik ke arah yang diharapkan.

6) Divisi Dakwah

a. Membantu pemimpin dalam kegiatan dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat dalam setiap pelaksanaan

b. Memiliki kewenangan dalam melayani kemasyarakatan mengenai Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

Dalam fungsi pengorganisasian penulis menganalisis bahwa Majelis Dzikir Nuurul Khairaat sudah menjadi organisasi yang baik. Majelis Dzikir ini menempatkan para pengurus kegiatan aktifitas Majelis Dzikir Nuurul Khairaat yaitu pada keahlian/bidangnya masing-masing. Bahwasanya suatu pekerjaan jika dikerjakan oleh ahlinya maka pekerjaan itu memiliki hasil yang baik.

c) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pembentukan organisasi yang menjadi satu majelis dan dinamakan "Majelis Dzikir Nuurul Khairaat". Penulis menganalisis bahwa pergerakan Majelis ini adalah pelaksanaan program kegiatan Majelis Dzikir yang disesuaikan dengan ketetapan dari pimpinan. Dalam menjalankan program ini pimpinan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat selalu memberikan motivasi kepada seluruh staf dan anggota majelis. Tidak hanya itu pimpinan juga membimbing dan menjalin pengertian di antara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian para anggota majelis dalam berdakwah. Dalam rangka memberikan motivasi, membimbing dan menjalin pengertian serta meningkatkan kemampuan para anggota majelis maka pimpinan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat melakukan pertemuan rutin setiap bulannya.

Majelis Dzikir Nuurul Khairaat mengetahui adanya masyarakat Suku Da'a dari beberapa tokoh-tokoh masyarakat di Kota Palu, bahwa mengatakan dilereng-lereng gunung ada dihunikan oleh Suku Da'a yang belum

tersentuh dakwah sekali pun. Sehingga dari situlah kami menelusurinya dan mencoba untuk mendekati masyarakat Suku Da'a tersebut, dengan cara mengajak beberapa tokoh yang bisa berbahasa dengan Suku Da'a. Sebagaimana dikemukakan oleh Pak Mubin, beliau adalah salah satu anggota majelis yang ikut dalam berdakwah kepada masyarakat Suku Da'a, bahwa:

*"Majelis ini membawa orang yang mengerti dalam berbahasa kaili da'a, dan bertujuan juga agar masyarakat suku da'a melihat bahwa ada juga yang sesama sukunya yang telah mengikuti majelis dzikir nuurul khairaat. Karena majelis ini langsung masuk kepedalaman dimana suku da'a ini tinggal ketika mengetahui adanya mereka, tanpa melalui perantara siapapun"*

Pemimpin Majelis Dzikir Nuurul Khairaat mengemukakan bahwa yang membuat majelis termotivasi untuk berdakwah kepada masyarakat Suku Da'a bahwa, pemimpin dan anggotanya berpikir bahwa masyarakat suku da'a ini adalah umat Nabi Muhammad SAW, namun mereka belum tersentuh dakwah oleh para da'i. Itulah yang termotivasi oleh majelis ini turun langsung untuk berdakwah kepada masyarakat Suku Da'a. Karena bagaimanapun Majelis ini memiliki tanggung jawab sosial terhadap seluruh makhluk. Dan apa salahnya majelis ini mencoba membina mereka dan mengenalkan tentang Agama Islam. Karena masih ada dari mereka yang menjadi penganut animisme atau ateisme.

Dalam memulai dakwahnya, majelis ini melakukan dakwah dengan cara tidak langsung memberikan pemahaman dalam Agama Islam. Namun mengikuti alur kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Da'a, dan mencoba mengupayakan apa saja yang dilakukan oleh mereka. Sehingga bagaimana majelis ini bisa diterima dengan baik dilingkungan masyarakat Suku Da'a. Setelah itu majelis dapat mengembangkan apa sebenarnya misi atau tujuan sebenarnya.

Sebelum mengajarkan kedalam ilmu agama, seperti yang dijelaskan di atas yang mana mereka belum mengetahui akan agama. Majelis ini diundang untuk salah satu upacara adatnya, walaupun mereka masih menyediakan makanan-makanan yang diharamkan seperti ular, anjing dan babi, namun majelis harus menghadirinya untuk dapat berdakwah kepada mereka. Dari situlah ketika majelis ini diterima untuk mengikuti acara tersebut, perlahan-lahan majelis menjelaskan kepada mereka bahwa sebenarnya perintah dan larangan dalam ajaran Agama Islam adalah bagaimana sesama manusia itu harus saling menyayangi dan tidak boleh saling menyakiti satu sama lain. Ilmu tentang akhlaq ini lah yang diajarkan pertama kalinya.

Dalam penjelasan diatas penulis meninjau bahwa ketika majelis ini sudah diterima dan disambut dengan baik dilingkungan masyarakat Suku Da'a. Kemudian majelis mulai mengajarkan pemahaman-pemahaman ilmu agama sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Yang mana pertama kali diajarkan adalah masalah akhlaq dan kemudian barulah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat mengajarkan membaca al-Qur'an dan ilmu fiqih. Sehingga pada akhirnya mereka mengetahui apa yang dihalaikan untuk dikerjakan dan dikonsumsi, serta apa yang dilarang dalam Agama Islam apa yang diharamkan untuk dilakukan dan dikonsumsi.

Setelah masyarakat Suku Da'a sudah mengikuti Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, maka diatur manajemen masyarakat Suku Da'a yang berada disekitarnya sehingga mereka bisa bertahan hingga sekarang ini. Pemimpin Majelis Dzikir Nuurul Khairaat mengatakan bahwa, "kami tidak mengatur kebiasaan mereka, namun kami hanya merubah. Karena ketika majelis ini masuk ke Suku Da'a penuh dengan perjuangan, tidak masuk dengan mudah. Yang mana ditantang terlebih dahulu untuk adu ilmu, harus mengikuti aturannya mereka. Setelah majelis dapat mengalahkan kekuatan ilmu Suku Da'a, barulah dari majelis mulai mengatur manajemen untuk masyarakat Suku

Da'a, agar mereka tetap bertahan dilingkungan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Dan apapun yang dikatakan oleh majelis pasti mereka ikuti, dikarenakan sudah ditaklukkannya ilmu mereka yang sebelumnya. Yang pada intinya harus ada perhatian terhadap masyarakatnya".

Beberapa ilustrasi yang bisa digambarkan ketika adu ilmu diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Ketika Majelis bertemu dengan salah satu Ketua Sukunya yang biasa dipanggil dengan Nenek Satu Payudara, ketika dilawan dia langsung berdiri diatas tombak, kemudian langsung ditumbangkan dengan doa dari Pemimpin Majelis. Disitulah Ketua Suku tersebut langsung menyerah karena dia mengakui bahwa orang ini telah mengalahkan ilmunya.
- 2) Pada waktu ada anggota majelis yang akan mengambil air dikali yang terdapat pada lokasi Suku Da'a. Dihadanglah orang salah satu Ketua Sukunya yang biasa dipanggil Mangge Baje, kemudian dia mengatakan bahwa panggillah Ketuamu dan lawanlah aku. Ketika dipertemukan dan Mangge Baje ini maju selangkah, maka langsung seketika pingsan. Dibangunkanlah ia, kemudian dia langsung mengikuti Majelis ini dan masuk Islam.

Ilmu-ilmu hitam mereka ini dilawan dengan bacaan amalan-amalan Surat Yasin dan Wirid Ratib al-Haddad. Yang istiqomah dibacakan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat pada waktu setelah Sholat magrib. Dari situlah majelis mulai mengajarkan untuk membaca al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan fardhu kifayah, dan ilmu-ilmu fiqih lainnya. Dan majelis lebih fokus memulai pengajaran kepada anak-anaknya, bertujuan untuk generasi selanjutnya. Sehingga pada saat ini sudah banyak anak-anaknya yang ketika beranjak dewasa sudah banyak memahami tentang ilmu Agama Islam. Bahkan sudah ada yang pergi mengajar didaerah-daerah lain dan beberapa tempat lainnya.

Masyarakat Suku Da'a pada saat ini sudah tidak dipandang sebelah mata lagi, karena sampai pada saat ini masih dalam pembinaan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Yang berada disekitaran Majelis ini berjumlah 1500 jiwa, dan dibawa tanggung jawab majelis ini yang masih tinggal dilereng-lereng pegunungan berjumlah 7000-an jiwa. Dan untuk manajemennya diatur oleh Majelis.

Dalam dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat kepada Masyarakat Suku Da'a terdapat peluang dan tantangan yang dihadapi. Dalam peluang dakwahnya yang sangat minim majelis sudah sangat bersyukur dapat diterima dengan baik oleh Suku Da'a agar masuk kelingkungan mereka.

Dalam tantangan yang dirasakan oleh majelis ini sangat berat bahwa dilereng-lereng pegunungan ini masih terdapat banyak masyarakat yang belum tersentuh sama sekali dalam dakwah Agama Islam. Kurang lebih berjumlah 15.000-an jiwa. Dan masih sebagian kecil yang dapat dibina oleh majelis. Yang masyarakat lainnya telah dipegang oleh misionaris-misionaris. Dalam hal ini pemerintah belum ada yang mendorong ataupun membantu untuk dakwah. Karena kalau pun ada para ustadz yang bisa dikirimkan ke beberapa daerah pedalaman dilereng gunung, masih ada yang belum bisa mengikutinya. Pada hakikatnya mereka belum bisa tunduk kalau belum ditundukkan ilmu-ilmu mereka.

Dari awal pergerakan dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat hingga pada saat ini kurang lebih 20 tahun tidak ada dari pemerintah ataupun lembaga dakwah mana pun yang mendanai majelis untuk melakukan dakwa kedalam lereng-lereng pegunungan tersebut. Itu lah yang membuat para da'i kalah selangkah lebih maju dari misionaris-misionaris yang telah masuk dilingkungan masyarakat Suku Da'a.

Hambatan dana lah yang membuat majelis ini bisa lebih untuk masuk kedaerah pedalaman yang terdapat masyarakat Suku Da'a. Karena dalam dakwahnya majelis selalu membawa minuman dan makanan sendiri. Dan

jalan yang ditempuh pun jalan-jalan yang susah untuk dijangkau karena mendaki pegunungan dan melewati hutan-hutan rimba.

Penjelasan diatas yang telah dikemukakan oleh pemimpin Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Karena sudah banyaknya pembinaan masyarakat Suku Da'a oleh misionaris-misionaris. Beliau berharap itulah tantangan yang bisa adanya kerja sama yang dilakukan dengan lembaga dakwah mana pun dan terutama dengan pemerintah untuk melakukan dakwah tersebut. Kesimpulan dari hasil pengamatan penulis, penggunaan metode atau fungsi manajemen yang digunakan oleh majelis ini cukup baik, karena dengan cara mengarahkan dan membimbing serta membina masyarakat Suku Da'a untuk berpikir rasional, setidaknya dapat menambah dan menguatkan iman mereka agar selalu mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Agama Islam. Selain itu, metode tanggung jawab yang digunakan oleh majelis ini sangat baik, sehingga masyarakat Suku Da'a dapat tetap bertahan dilingkungan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

d) *Controlling* (Pengawasan/Pengontrolan)  
Pimpinan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat melakukan pengendalian sekaligus evaluasi agar dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Begitu pula dengan menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung. Dengan tindakan preventif dan represif itu dapatlah dihindarkan terjadinya hal-hal yang diinginkan dan proses dakwah dapat diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan. Pergerakan dan pengendalian dalam rangka penilaian ini selain untuk pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan, juga sebagai peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah untuk masa-masa mendatang. Pengawasan atau pengontrolan, juga dilakukan untuk memastikan semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki.

Dalam pengawasan atau pengontrolan dan evaluasi penulis menganalisis bahwa fungsi manajemen ini sudah diterapkan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Pimpinan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat selalu mengawasi kinerja para pengurus Majelis Dzikir tersebut dengan cara mendiskusikan kepada anggota-anggota majelis. Jika terdapat pengurus yang membutuhkan motivasi maka secara khusus pimpinan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat memberikannya dengan harapan para pengurus menjadi lebih semangat dalam melaksanakan program kegiatan dakwah.

### C. Faktor pendukung dan penghambat dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat

#### 1. Faktor Pendukung

Walaupun sangat kecil faktor pendukung yang didapati oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, namun tidak membuat majelis ini putus ada dalam melakukan dakwahnya, bahkan hingga pada saat ini dakwahnya berhasil.

Beberapa faktor Pendukung Majelis Dzikir Nuurul Khairaat adalah sebagai berikut:

- a) Respon yang baik dari masyarakat Suku Da'a setelah menaklukkan ilmu-ilmu mereka.
- b) Adanya kerjasama antara pemimpin dan anggota-anggota Majelis Dzikir Nuurul Khairaat dalam perjuangan dakwah.

#### 2. Faktor penghambat

Majelis Dzikir Nuurul Khairaat ada saja hambatan-hambatan yang menghadang untuk menuju kesuksesan. Walaupun ada hambatan pihak Majelis Dzikir tersebut berusaha menghadapi dengan kepala dingin.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, sebagai berikut:

*Pertama*, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masyarakat Suku Da'a dapat menjadi faktor pendukung dakwah. Namun, dapat juga menjadi faktor penghambat dalam dakwahnya. Menurut Pak Mubin: "*Karena disini adalah bagaimana majelis harus menerima tantangan yang diberikan oleh Suku Da'a, seperti adu ilmu kekuatan*". Dalam hal ini, proses dakwah yang mendapatkan sebuah

hambatan karena adanya adu ilmu kekuatan tersebut. Sehingga tidak sembarang seorang da'i yang dapat melakukan hal tersebut.

*Kedua*, kemudian juga yang menjadi penghambat adalah faktor dana. Faktor ini membuat Majelis Dzikir hanya membawa makanan dan minuman seadanya dalam berdakwah seperti; air mineral sekucupnya yang bisa dibawa, buah pisang dan ubi-ubian, serta untung-untungan mendapati telur rebus untuk dibawa.

*Ketiga*, Penghambat lainnya adalah masalah infrastruktur. Jalan yang dilewati adalah lereng-lereng gunung yang terdapat hutan rimba. Tidak bisa dilewati oleh kendaraan roda empat ataupun roda dua. Sehingga majelis ini harus berjalan menelusuri hutan dengan pakaian seadanya dan perlengkapan serta makanan seadanya. Dengan berjalan memakan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk sampai kepada lokasi masyarakat Suku Da'a. Sebagaimana dikemukakan oleh Pak Mubin:

*"Ketika dakwah kedaerah pedalaman Suku Da'a, hanya memakai pakaian dibadan saja, sehingga ketika hujan pakaian itu basah dan sampai-sampai kering dibadannya juga. Dan digunakan sampai beberapa hari"*

Dalam hal ini penulis menganalisis bahwa begitu berat faktor penghambat yang dilalui oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, namun tidak membuat majelis ini putus asa dan tetap semangat dalam perjuangan dakwahnya. Sehingga proses dari perjuangannya tidak mengkhianati hasil. Pada saat ini terlihatlah hasil yang sangat baik karena perjuangan dakwah yang telah dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.

### D. Kondisi Suku Anak Dalam Da'a Setelah Tersentuh Dakwah

Ketika kedatangan Majelis Dzikir Nuurul Khairaat ketempat mereka sangat senang. Namun dengan mengajak untuk adu ilmu yang dibawah oleh majelis tersebut terlebih dahulu, dalam arti kata masyarakat Suku Da'a yang mempunyai ilmu hitam yang mereka pelajari melawan ilmu putih yang dibawakan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Sejauh mana kemampuannya, dengan cara disantet,

dipotong, dan ditombak. Setelah itu ketika masyarakat Suku Da'a kalah, maka tunduklah mereka kepada Majelis ini. Mereka mengakui bahwa orang-orang di Majelis ini adalah orang-orang baik dan tidak ada yang ingin berbuat jahat kepada masyarakatnya. Hingga pada akhirnya disambut dengan baik oleh warganya dengan disuguhkan minuman dan makanan yang mereka miliki. Dengan adanya kejadian tersebut disitulah Majelis ini memulai dakwah kepada masyarakat Suku Da'a dan berkembang hingga pada saat ini.

Suku Da'a berharap bahwa dengan berkembangnya dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuruul Khairaat untuk pertahanan diri dan tempat tinggalnya, mempertahankan NKRI, serta mempertahankan adat istiadat dan Agama Islam. Dalam perubahannya juga banyak dari orang tua dan anak-anak mereka yang sudah tahu dalam membaca al-Qur'an dan mengetahui tentang Syari'at Islam, bahkan dari anak-anak mereka sudah ada yang mengajar ke daerah atau perkotaan lain. Awalnya kata Papa Aci, seseorang dari ketua sukunya yang telah peneliti wawancarai, dia mengatakan bahwa sebelumnya tidak mengetahui *alif* ( ا ) yang hurufnya seperti pohon kelapa, hingga sekarang dari masyarakatnya sudah banyak yang tahu mengaji dan mengetahui ilmu fiqih.

Pada saat ini masyarakat Suku Da'a sudah menyadari bahwa agamalah yang meluruskan adat istiadat, supaya tidak salah jalan dalam melakukan upacara-upacara adat. Adat adalah untuk mengumpulkan orang-orang dan agama adalah yang meluruskan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Agama Islam. Dahulu kala sebelum mengenal Agama Islam, mereka masih konsumsi makanan seperti babi dan anjing, dikarenakan tidak mengetahui apa yang bisa dimakan dan apa yang dilarang oleh Agama Islam untuk tidak bisa dimakan. Hingga ketika Majelis Nuruul Khairaat ini masuk maka tidak ada lagi makanan-makanan haram yang setiap upacara adat selalu disediakan.

Anak-anak muda mereka juga dulu masih banyak yang sering minum minuman keras dan melakukan hal-hal buruk. Hingga pada saat ini mereka sudah banyak yang menyadari bahwa Agama Islam bukan sekedar agama saja, namun ada perintah dan larangan Allah SWT firmankan dan yang telah disabdakan oleh Rasulullah. Dan sampai sekarang masih ada adat-adat yang dilakukan oleh masyarakat

Suku Da'a yang sudah sejalan dengan ajaran Agama Islam seperti salah satu contohnya adalah dalam pernikahan ketua adat yang memutuskan atau merestuinnya, namun menurut ajaran Agama Islam pernikahan tersebut dilaksanakan. Proses penerapan metode dakwah berkaitan strategi penyampaian pesan dakwah agar dapat diterima, diinternalisasi dan diimplementasikan dalam diri madh'u. sehingga, metode dakwah yang diterapkan dapat berhasil terutama dakwah bagi masyarakat terpinggirkan seperti Suku Da'a. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dakwah dengan paradigma pluralitas, yang mengedepankan aspek keragaman dengan pendekatan toleransi budaya dan sosial. Hal ini dipandang penting, sebab bagi masyarakat yang terpinggirkan diperlukan perumusan kegiatan dakwah yang rutin dan dapat memenuhi kebutuhan objek dakwah baik dalam kerangka pengetahuan, kerangka ekonomi maupun sosial dan budaya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Hasil Berdasarkan hasil penelitian di Majelis Dzikir Nuurul Khairaat, Bukit Thursina, Kabunena, Kota Palu Barat, tentang "Manajemen Dakwah *Bi al-Hal* Dalam Menanam Pemahaman Keagamaan Bagi Penganut Animisme Di Suku Anak Dalam" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah didaerah terpencil, apalagi minoritas membutuhkan strategi tersendiri. Prinsip terpenting dalam berdakwah di pedalaman ialah memperkenalkan agama yang membuat hidup masyarakat lebih mudah dan nyaman. Di kantong-kantong kemiskinan, para da'i tak cukup hanya mendakwahkan teori-teori mengenai Islam. Pemberdayaan ekonomi, akses pendidikan, dan pelayanan kesehatan menjadi satu hal penting yang perlu dilakukan. Selain itu, kondisi sosial masyarakat terpencil itu: umumnya mereka "curiga" terhadap orang luar yang masuk, para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya, cara berpikir dan sikapnya konservatif dan statis. Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain, adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif, memiliki sikap kurang komunikatif dengan kelompok sosial di atasnya. Dan selain itu juga,

masyarakat terpendek cenderung eksklusif (tertutup), tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non-ajaran, cenderung tekstualis-literalis, cenderung kurang menghargai waktu, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung tidak mengutamakan perasaan dari pada akal pikiran, cenderung bersifat jabariah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud dan statis. Kondisi masyarakat yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari.

2. Proses penerapan metode dakwah berkaitan strategi penyampaian pesan dakwah agar dapat diterima, diinternalisasi dan diimplementasikan dalam diri madh'u. sehingga, metode dakwah yang diterapkan dapat berhasil terutama dakwah bagi masyarakat terpinggirkan seperti Suku Da'a. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dakwah dengan paradigma pluralitas, yang mengedepankan aspek keragaman dengan pendekatan toleransi budaya dan sosial. Hal ini dipandang penting, sebab bagi masyarakat yang terpinggirkan diperlukan perumusan kegiatan dakwah yang rutin dan dapat memenuhi kebutuhan objek dakwah baik dalam kerangka pengetahuan, kerangka ekonomi maupun sosial dan budaya.
3. Para da'i/ustadz menyampaikan ajaran Islam dengan istiqomah pada generasi muda dan anak-anak. Mengingat anak-anak sangat mudah untuk dipengaruhi sehingga secara bertahap dapat menjadi media dakwah bagi da'i, walaupun hanya dengan penekanan bakti kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Efektifitas dakwah berlangsung lambat kepada mad'u dewasa, namun dengan mendidik anak-anak diharapkan madh'u dewasa dapat menerima dakwah dari anak-anak mereka. Sehingga, Anak-anak secara bertahap memahami ajaran Islam, hal ini didukung dengan adanya pemilihan dan penggunaan media dakwah baru yang akrab dengan anak-anak. Pendekatan media baru seperti penggunaan media teknologi dan komunikasi, hal ini lebih mudah diterima oleh anak-anak remaja karena tampilan dan konten dakwah yang ditawarkan lebih

menarik dan mudah difahami. Selain itu, outputnya terlihat dari adanya keterampilan anak-anak dalam mengontrol hal-hal yang dilarang oleh agama, terlihat banyak faktor keberhasilan para da'i dalam melakukan kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam, seperti adanya pelaksanaan ritual ibadah rutin dan pengajian.

4. Sebelum dakwahnya dijalankan sebagai da'i harus mengalahkan ilmu dari ketua sukunya, barulah ketua Suku Da'a akan mengikuti dan mengizinkan masuk untuk berdakwah.

Tujuan yang tersusun dalam program Majelis Dzikir Nuurul Khairaat sudah tercapai dengan baik. Karena sudah banyak masyarakat pada daerah terpendek yang sudah tersentuh dakwah Majelis Dzikir Nuurul Khairaat dan sudah ditanamkan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Walaupun masih banyak masyarakatnya belum terlalu taat kepada syari'at Islam. Namun mereka masih giat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Nuurul Khairaat dan tetap terus belajar tentang ilmu-ilmu yang diajarkannya. Majelis Dzikir Nuurul Khairaat sudah melakukan yang terbaik untuk bangsa Indonesia dengan cara mempersatukan umat muslim agar selalu menjaga ukhuwah islamiyah.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Manajemen Dakwah dalam Menanamkan Pemahaman Keagamaan bagi Penganut Animisme di Suku Anak dalam Da'a.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah Revisi*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Faizal, "Dakwah bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VIII, No. 2, Juli, 2013. Hal. 4.
- ([http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi_islamisasi_ala_indonesiawi.pdf)), di akses pada tanggal 4 November 2020.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Da%27a#:~:text=Suku%20Da'a%20merupakan%20suku,dari%20kelompok%20sub%2Dsuku%20Kaili](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Da%27a#:~:text=Suku%20Da'a%20merupakan%20suku,dari%20kelompok%20sub%2Dsuku%20Kaili), (di akses pada Selasa, 18 Agustus 2020, pukul 21.10 WIB).
- Mahmudin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2013.
- Pananrangi, Andi Rasyid, *Manajemen Pendidikan*, Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Raharji, M. Darwam. "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, "Metodologi Penelitian Agama", Yogyakarta: Tiara WaCana, 1990.
- Shaleh, Abd. Rasyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Rubba, Sheh Sulhawi, *Metodologi islamisasi ala indonesiawi* ([http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi_islamisasi_ala_indonesiawi.pdf)), di akses pada tanggal 4 November 2020.
- Suisyanto. "Dakwah bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)", *Aplikasia*, Vol. 3, No. 2. 184.
- Wawancara dengan pemimpin Majelis Dzikir Nuurul Khairaat. Palu, 18 September 2020.
- Wawancara dengan Ferdin. Palu, 19 September 2020. Lokasi: Kanuna, Perkampungan Suku Anak Dalam Da'a.
- Wawancara dengan Mubin. Siniu, 15 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Tindo. Palu, 29 Agustus 2020. Lokasi: Markas pusat Majelis Dzikir Nuurul Khairaat.
- Wawancara dengan Ustadz Aco. Palu, 24 Agustus 2020.